

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Moderasi

Kata modeasi berasal dari bahasa latin moderation yang berarti ke- sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, -orang itubersikap moderatll, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.¹ Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahandari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun, I"tidal, ta"adul atau al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.² *Wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang se gala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti pemahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.³ Menurut Kamali, *wasathiyyah* merupan aspek

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang danDiklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), hlm. 15.

² Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), 22.

³ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsir)*. Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015

penting Islam, yang sayang agakterlupakan oleh banyaknya umat. Padehal ajaran Islam tentang *wasathiyyah* mengnadung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.⁴

Wasathiyyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan. Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistik, antara yang baru dan yang lama, antara „*aql* dan *naql*, antara ilmu dan *amal*, antara *usul an furu*“, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.⁵ *Wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.⁶ Istilah moderasi bergama ini menurut Nahdlatul Ulama (NU) lebih dikenal dengan Islam Nusantara, istilah Islam Nusantara kembali mengemuka pada Mukhtar NU ke 33 di Jombang, Jawa Timur Tahun 2015. Mengusung tema: Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Peradapan Indonesia dan Dunia. Islam Nusantara ini mengarah pada pola keberagaman muslim Indonesia yang hidup berdampingan dalam keberagaman berbangsa dan bernegara.⁷

Istilah moderasi bergama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau *Wasathiyyah Islam*. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres Umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, ketika itu penulis juga menjadi peserta dari munas tersebut, merumuskan bahwa Majelis Ulama

⁴ Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 22

⁵ K.H Afifudin Mhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), hlm. 5.

⁶ M. Quraish Shibab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 43.

⁷ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105.

Indonesia adalah organisasi yang mengikuti manhaj *Wasathiyah* yang dimaksud adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*muSawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur*).⁸

Istilah moderasi bergama ini menurut Muhammadiyah istilah berkemajuan juga sangat sering diungkapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam perjalanan Muhammadiyah. Salah satu pernyataan tersebut dapat dilacak dari ucapan KH. Ahmad Dahlan yang berbunyi -Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadijahl. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan dan menjalankan misi organisasi Muhammadiyah, sangat menjunjung tinggi semangat bekerja untuk menciptakan perubahan dan pencerahan bagi agama Islam yang pada saat itu masih dianggap kolot dan tertinggal.⁹

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹⁰ Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting

⁸ Lihat MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyah*, hlm. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela"ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur"an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 28.

⁹ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung: Mizan, 2016), 41.

¹⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*,(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019), hlm. 17.

bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.¹¹

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*wasthiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.¹² Moderasi beragama menurut Ali Muhammad Ash- Shallabi, *wasthiyyah* (moderasi) ialah hubungan yang melekat antara makna *khairiyah* dan *baniyah* baik yang bersifat inderawi dan maknawi.¹³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

2. Karakteristik Moderasi

Moderasi Islam memiliki karakteristik utama, yang menjadi standar implementasi ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan umat. Sehingga karakteristik inilah yang menampilkan wajah Islam Rahmatan li Al- alamin, penuh kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan, keadilan, dan

¹¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.17.

¹² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105.

¹³ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 41.

sebagainya. Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa ada 6 (enam) karakteristik utama moderasi Islam dalam implementasi syariah Islam yaitu:¹⁴

- a. Keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah manusia

Al-Qardhawi berkata: –seorang muslim harus yakin dan percaya bahwa syariah Allah ini meliputi seluruh dimensi hidup manusia, mengandung manfaat bagi kehidupan manusia. Sebab syariah ini bersumber dari Allah Swt yang Maha Mengetahui dan Bijaksana. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا تَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit.*” (QS. Ali Imran: 5)¹⁵

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “*Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Maha Lembut, Maha Mengetahui!*” (QS. Al- Mulq:14).¹⁶

Mengkoneksikan Nash-nash Syariah Islam dengan hukum-hukumnya Al-Qardhawi berkata: Aliran pemikiran dan paham moderat dalam Islam mengajarkan bahwa siapa yang ingin memahami dan mengetahui hakikat syariah Islam sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan yang diimplementasikan

¹⁴ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela’ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur’an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al- Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 82-85

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan Juz 3*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), hlm. 50

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan Juz 29*, hlm. 563.

oleh Rasul-Nya dan para sahabat, maka seyogyanya mereka tidak melihat dan memahami nash-nashnya dan hukum-hukum Islam secara parsial dan terpisah. Jangan memahami nash-nash tersebut secara terpisah tidak mengerti korelasi ayat antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi nash-nash syariah itu harus dilihat dan dipahami secara komprehensif, menyeluruh dan terkoneksi dengan nash-nash lainnya. Karenanya, barang siapa yang memahami dengan baik karakteristik ini, maka ia akan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah kontemporer yang kadang tidak bisa dijawab oleh orang lain.

- b. Berpikir seimbang (*balance*) antara dunia dan akhirat
 Al-Qardhawi berkata: Di antara karakteristik utama pemikiran dan paham moderasi Islam adalah memiliki kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang (*balance*), tidak melihatnya secara ekstrem atau menafikannya, atau bersikap berlebihan antara keduanya. Tidak boleh melihat kehidupan dunia dan akhirat secara zalim dan tidak adil, sehingga tidak seimbang dalam menilai dan memandang keduanya. Sebagaimana firman Allah :

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۖ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ
 وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya: “Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu” (QS. Ar-Rahman: 8-9).¹⁷

- c. Toleransi dengan *Nash-nash* dengan kehidupan kekinian (relevansi zaman)
 Al-Qardhawi berkata: Nash-nash Islam Al-

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan Juz 25*, hlm. 531

Qur'an dan Ass- Sunnah, tidak hidup di atas menara gading, lepas dari manusia dan tidak terkoneksi dengan manusia dan problematikanya, tidak memilikisolusi atas ujian dan fitrah yang dihadapi manusia.. akan tetapi nash- nash Al-Qur'an dan As-Sunnah hidup bersama manusia, mendengar dan merasakan problematika manusia, serta mengakomodir hajat hidup manusia, baik secara personal maupun kolektif, *nash-nash* syariah, mengakomodir kebutuhan dan kondisi manusia, baik sekarang maupun yang akan datang, yang dangkal maupun yang mendalam, kecil maupun besar. Islam memberikan obat penawar bagi seluruh kebutuhan dan hajat manusia, sebab Islam telah memasuki berbagai macam peradaban dan telah memberikan solusi manusia, bukan dalam waktu singkat, melainkan selama empat belas abad, baik di timur maupun barat, utara dan selatan dan semua jenis bangsa dan geopolitik manusia.

- d. Kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan Prinsip inilah yang paling menonjol dalam Al-Qur'an tentang

wasathiyyah, yaitu kemudahan, tidak mempersulit dan bersikap ekstrem dalam setiap urusan. Allah menginginkan kemudahan bagi umat ini bukan sebaliknya. Allah berfirman:

Artinya: Dan Dia tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyang mu Ibrahim , Dia (Allah) telah menanamkan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. (QS. Al-Haj: 78)¹⁸

- e. Terbuka, toleran dan dialog pada pihak lain

Al-Qardhawi berkata: Aliran pemikiran moderasi sangat meyakini universalitas Islam, bahwa Islam adalah *Rahmatan li Al- alamin* dan seruan untuk manusia seluruhnya. Sehingga *wasathiyyah* ini, tidak

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 17*, hlm. 341

boleh membatasi diri untuk dunia luar. Padahal wasathiyah adalah ajaran yang meyakini asal muasal manusia yang satu, yaitu Adam AS dan semua manusia berasal dari tuhan pencipta yang satu, Allah Swt.

Di antara ciri-ciri penting dari moderasi adalah:¹⁹

1) *Khariyah* (kebaikan)

Allah Swt befiman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia” (QS. Ali Imran: 110).²⁰

Ibnu Katsir berkata, -Makna *wasath* di sini adalah yang terbaik. Sebagaimana jika disebutkan untuk orang-orang Quraisy; dia adalah *awasath* “Arab, maka yang dimaksud adalah kelebihan dari sisi nasab dan tempat tinggal, yakni yang terbaik. Imam Ath-Thabari memastikan akan kebaikan umat (*ummat wasathan*). Dari apa yang telah dipaparkan, maka jelaslah bagi kita bahwa *Al-Khairiyah* adalah salah satu kata yang menafsirkan makna *al-wasathiyah*.

2) Adil

Imam Al-Qurthubis menyebutkan bahwa kata *wasath* (pertengahan) maknanya adalah *al-.,adl* (adil). Asalnya adalah bahwa paling terpujinya sesuatu adalah yang di tengah-tengah. Kemudian Al-Qurthubis berkata Ulama-nya kami berkata, Tuhan kami memberitahukan kepada kami dalam kitab-Nya dengan apa yang lebih diberikan kepada kami berupa kemuliaan dengan katakter keadilan

¹⁹ Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur’an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 79.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan Juz 4*, (Surabaya; Duta Ilmu, 2006), hlm. 62

kepada kami, dan diberi kewenangan memberikan kesaksian terhadap seluruh makhluk-Nya sehingga. Dia menjadikan kami pada posisi pertama (utama), padahal kami umat yang paling akhir. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang memberi kesaksian, kecuali orang yang adil, dan tidaklah berbekas kata seseorang pada orang lain, kecuali kata-kata yang adil.

3) *Khariyah* (kebaikan)

Allah Swt befiman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Ali Imran: 110).³⁸

Ibnu Katsir berkata, -Makna *wasath* di sini adalah yang terbaik. Sebagaimana jika disebutkan untuk orang-orang Quraisy; dia adalah *awasath* “Arab, maka yang dimaksud adalah kelebihan dari sisi nasab dan tempat tinggal, yakni yang terbaik.‖ Imam Ath-Thabari memastikan akan kebaikan umat (*ummat wasathan*). Dari apa yang telah dipaparkan, maka jelaslah bagi kita bahwa *Al-Khairiyah* adalah salah satu kata yang menafsirkan

makna *al-wasathiyyah*.

f. Mudah dan tidak mempersulit

Kemudahan dan menghilangkan kesulitan adalah posisi tinggi yang ada di antara *ifrath* dan *tafrih*, antara *tasyaddud* dan *tanaththu*" (ekstrem), antara *ihmal* dan *tadhyi*"(lalai dan menyia-nyiakan). Sikap *wasathiyyah* adalah sumber kesempurnaan. Dan memberi keringanan, toleransi, menghilangkan kesulitan hakikatnya adalah jalan diantara keadilan dan sikap pertengahan.

g. Hikmah

Hikmah adalah sesuatu yang mencegah dari kebodohan. Maka ilmu disebut juga hikmah, sebab mencegah seseorang dari kebodohan. Dengan ilmulah diketahui pencegahan dari kebodohan, yang tak lain (kebodohan itu) adalah setiap perbuatan yang jelek.

h. Istiqamah

Ar-raghib Al-Asbahani mengatakan *-Istiqamah insani* (istiqomah manusia) artinya adalah komitmen menempuh manhaj yang lurus (*mustaqim*), seperti firman-Nya. *-sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka istiqamah (mengukuhkan pendirian mereka).*

i. *Bayniyah* (pertengahan)

Sifat *al-bayniyah* adalah hal penting untuk menentukan *wasathiyyah* yang sebenarnya. *Ali-Bayniyah* ini bukan hanya berhubungan dengan tempat, ini yang memberi indikasi atas adanya *tawazun* (keseimbangan), *Istiqomah*, dan adil. Inilah yang kemudian melahirkan *al-khairiyah*. Itulah *wasathiyyah*, yang ditetapkan oleh para ulama yang mulia, dulu dan kini.

3. Prinsip-Prinsip Moderasi

Prinsip dasar moderasi ialah adil dan berimbang. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara

keharusan dan kesukarelaan, antar teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Dalam KBBI, kata adil diartikan:

- a. Tidak berat sebelah/ tidak memihak pada kebenaran
- b. Sepatutnya / tidak sewenang-wenang.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.²¹

Ada lima prinsip-prinsip dasar moderasi Islam yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan Islam yang moderat, sebagai berikut:⁴⁰

1) Prinsip keadilan (*Al-Adl*)

Disepakati oleh para ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau wasath adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi SAW menafsirkan al-wasath dalam surat Al-Baqarah: 143 dengan keadilan (HR. Bukhari). Oleh karena itu tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin adil dan baik pula hidup mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan

²¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*,... hlm. 19

kontroversi, fitnah dan kezaliman, maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.

2) Prinsip Kebaikan (*Al-Khairiyah*)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi islam adalah kebaikan. Sebagian ulama tafsir juga menafsirkan kata wasathan pada ayat 243 surat Al-Baqarah, adalah kebaikan –Al-Khair. Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS. Al-Baqarah :2 : 243)²²

Moderasi adalah kebaikan itu sendiri. Bila sebuah sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat dipastikan sikap tersebut tidak moderat, sebaliknya sikap ekstrem, radikal dan liberal akan melahirkan keburukan bahkan kejahatan baik bagi diri pelakunya maupun bagi orang lain.

3) Prinsip Hikmah (*Al-Hikmah*)

Moderasi islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran islam yang tidak mengandung hikmah tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata: Sesungguhnya bangunan utama syariah, adalah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, maslahat seluruhnya dan hikmah seluruhnya. Setiap masalah yang keluar dari keadilan pada kezaliman, dari rahmat kepada sebaliknya, dari kebaikan (maslahat) kepada

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 2*,(Surabaya; Duta Ilmu, 2006), hlm. 39.

kerusakan (mafsadat) dan dari hikmah kepada sia-sia, maka itu bukan syari'ah, walaupun berusaha dimasukkan takwil.

4) Prinsip Konsisten (*Al-Istiqomah*)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqomah atau konsisten pada 5 dimensi:

- a) Konsisten meng-Esakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas
- b) Konsisten memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari bid'ah, yang disebut megikutui
- c) Konsisten dalam semangat beramal untuk taat pada Allah sesuai kemampuan.
- d) Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari berlebihan dan mengurangi (ekstrim kanan dan ekstrim kiri).

Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergođa oleh hawa nafsu *Wasathiyyah* adalah pemikiran dan sikap konsisten atau istiqomah berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada posisi arus ekstrim atau arus berlebihan atau liberal. *Wasathiyyah* adalah sikap konsisten untuk tetap berada di jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah Swt:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus (*QS. Al-Fatihah: 6*).²³

5) Prinsip Keseimbangan (*At-Tawazun*)

Salah satu prinsip dasar *wasatiyyah* adalah keseimbangan (*At-Tawazun*), bahkan keseimbangan adalah salah satu pandangan kata adil atau "*At-Ta'adul*". Prinsip *At-Tawazun* juga mewajibkan moderat dalam memandang nilai-nilai

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Juz 1*, hlm.1

rohani dan spiritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Islam sarat dengan ajaran spiritual dan keimanan, namun tidak melupakan hal-hal yang bersifat materi, seperti: harta, makan dan minum, tidur, menikah dan sebagainya.

4. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama

Bentuk-bentuk moderasi beragama ini menekankan pada sikap, maka bentuk-bentuk moderasi beragama diantaranya seperti, mengakui adanya pihak lain, menghormati pendapat orang lain, memiliki sikap toleransi baik itu dari toleransi suku, ras, budaya, dan juga keyakinan, tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ajahari dengan Judul “Aktualisasi kerukunan Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Pager Kecamatan Rakumpit Kota Palangkaraya” hasil penelitian yang diperoleh adalah timbulnya membangun kerukunan didorong dengan adanya keterlibatan seorang tokoh agama, tokoh adat masing-masing agama, ketua RT/RW sementara peran pemerintah Kota, Kecamatan dan Kelurahan secara nyata dinilai kurang maksimal. Kehadiran FKUB sebagai organisasi yang diharapkan membina dan menjembatani hubungan internal maupun antar agama.²⁴

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ika Fatmawati Faridah dengan jurnal penelitian yang berjudul “Toleransi Umat Beragama Masyarakat Perumahan” hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga beragama Islam dan warga beragama Kristen Katolik maupun Protestan berupa toleransi agama dan sosial. Toleransi agama dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan keagamaan masing-masing warga. Salah satunya ucapan selamat dan saling *silaturrahim* ketika salah satu dari umat

²⁴Ajahari, *Aktualisasi Kerukunan Masyarakat Beda Agama Di Kelurahan Pager Kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya*, 14.02 (2018), 72–81 <<https://doi.org/10.23971/jsam.>>.

beragama merayakan hari besar keagamaan. Sedangkan toleransi sosial diwujudkan ketika menyangkut kepentingan umum dan di luar keagamaan misalnya melalui kegiatan kerjasamaseperti kegiatan kerja bakti gotong royong.²⁵

Penelitian lain juga dengan judul “Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung”, hasil dari penelitiannya adalah Toleransi antar umat Beragama di Bandung sebesar 3,82 termasuk dalam kategori “Tinggi”, yang mengindikasikan bahwa interaksi sosial antarumat beragama di Kota Bandung telah berlangsung secara baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar. Mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan terkait dengan dengan keagamaan. Dimana sikap menerima terbuka keberadaan pemeluk agama yang berbeda dalam ranah pergaulan sosial maupun profesi di Bandung.²⁶

Berdasarkan ketiga penelitian diatas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya adanya kesadaran dalam diri manusia dan hidup berdampingan dimana toleransi yang bernuansa pedesaan yang menunjang terjalannya interaksi setiap harinya tanpa memandang status dan tanpa paksaan. Dan juga kebanyakan penelitian dilakukan di pedesaan dan bukan di sekolah.

Penelitian yang hampir sama berdasarkan tujuan tempat dan narasumber yang akan diteliti yang berjudul “Strategi Pencapaian Kompetensi Sikap dalam Aspek Toleran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Karuna Dipa Palu.” Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui capaian apa saja yang dimiliki peserta didik dalam menilai seorang tenaga pendidik seberapa sikap *sosial* yaitu memiliki sikap *santun*, disiplin, tanggung jawab dan kepedulian yang baik.²⁷ Tapi yang membedakan penelitian ini adalah bukan strategi pencapaiannya melainkan kendala dan pendukung juga dalam penelitian ini dijelaskan.

²⁵Ika Fatmawati Faridah, ‘Toleransi Antar Beragama Masyarakat Perumahan’, *Jurnal Komunitas*, 5.1 (2013), 14–25 <journal.unnes.ac.id>.

²⁶Hermawati, Paskarina, and Runiawati. 122

²⁷ Rani Fitriani, *Stratergi Pencapaian Kompetensi Sikap Dalam Aspek Toleran Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Karuna Dipa Palu, Pendidikan Islam*, 1.1 (2020), 99–122.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah Narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan, kerangka berfikir atau pemikiran dalam sebuah penelitian kualitatif. Dalam kerangka berfikir peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif apa saja yang diteliti dan teori tersebut diturunkan. Uraian dan paparan yang harus dilakukan dalam kerangka berfikir adalah perpaduan antara asumsi logika untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti.²⁸

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, sesuai dengan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dan SI (Standar Isi) yakni diantaranya pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. Sekolah menjalankan tugas dan fungsinya untuk menerapkan dan menciptakan pembelajaran yang efektif dan kondusif agar terlaksannya pendidikan. Guru adalah peran penting dalam tahap tersebut untuk mencontohkan dan mencerminkan sikap dan perilaku terhadap peserta didik. Berikut adalah bagan kerangka berfikir:



²⁸ Arif Fatimaturrahmi, Sukuryadi, 'Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Smp Negeri 1 Praya Barat Arif', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1.2 (2017), 108–16.